

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Teori Agensi (*Agency Theory*)

Menurut Jensen dan Meckling (1976), teori keagenan merupakan sebuah kontrak antara pemilik modal (*principal*) yaitu investor dengan manajer (*agent*). Dalam hubungan keagenan, memungkinkan *agent* bertindak tidak sesuai dengan kepentingan *principal* (Nafisah dan Meiranto, 2017).

Profitabilitas menjadi daya tarik utama bagi pemegang saham. Dimana profitabilitas merupakan hasil yang diperoleh manajemen atas usahanya dengan menggunakan dana dari pemegang saham. Pemilik modal (*principal*) bergantung pada informasi akuntansi, sedangkan manajer (*agent*) cenderung untuk memaksimalkan keuntungan pribadi. Perbedaan kepentingan ini menyebabkan pengungkapan informasi mengenai keadaan perusahaan menjadi tidak seimbang (Sinaga dan Sudarno, 2018). *Principal* harus bisa mengawasi aktivitas manajemen karena manajemen (*agent*) adalah pihak yang mempunyai banyak informasi mengenai lingkungan kerja dan perusahaan secara menyeluruh sedangkan pemilik modal (*principal*) tidak memiliki informasi yang cukup mengenai kinerja *agent*.

Pengungkapan sukarela merupakan alat untuk mengawasi manajemen perusahaan dan memastikan perilaku manajemen telah sesuai dengan keinginan pemegang saham (Dwipayani dan Putri, 2016). Menurut Holmes *et al.* (2003) menyatakan bahwa dampak dari masalah agensi akan menimbulkan biaya yang disebut biaya keagenan yang dapat menyebabkan penurunan pada nilai perusahaan, karena adanya konflik antara agen dan prinsipal.

Agency theory dapat menjelaskan hubungan antar variabel dalam penelitian ini. Untuk mengurangi biaya keagenan, perusahaan dapat melakukan pengungkapan informasi secara menyeluruh dan rinci termasuk ICD sebagai pertanggungjawaban atas kinerja manajer terhadap *stakeholder* (Zuliyati dan Wahyuningrum, 2018). Dengan adanya ICD, prinsipal dapat mengetahui bagaimana nilai tambah dari perusahaan sehingga dapat mengurangi asimetri informasi antara agen dan prinsipal (Asfahani, 2017). Teori agensi dikemukakan untuk menjelaskan bahwa asimetri informasi terjadi dikarenakan perilaku oportunistik pihak manajemen (Indah dan Handayani, 2017).

Menurut Puspitarini dan Panjaitan (2018) menyatakan bahwa komisaris independen sebagai pihak netral berperan penting dalam membantu meminimalisir biaya agensi yang dikeluarkan pemilik perusahaan (prinsipal) untuk mengawasi manajer (*agent*). Teori agensi juga digunakan untuk menjelaskan hubungan antara *leverage* dengan pengungkapan laporan tahunan perusahaan. Menurut Widyawati dan

Anastuti (2018), semakin tinggi tingkat *leverage* suatu perusahaan, maka semakin besar biaya agensi yang akan timbul. Sehingga perusahaan harus melakukan pengungkapan modal intelektual untuk kebutuhan informasi kreditur dan menghilangkan keraguan kreditur serta dapat mengurangi biaya keagenan (Sari dan Arisanti, 2018).

Selain itu menurut Suniari dan Suaryana (2017), menyatakan perusahaan berskala besar memiliki biaya keagenan yang lebih besar dibandingkan perusahaan berskala kecil, sehingga perusahaan berskala besar akan melakukan pengungkapan modal intelektual yang lebih luas. Hal ini dikarenakan perusahaan berskala mendapat perhatian dari *stakeholder* karena cenderung memiliki proporsi modal luar yang lebih tinggi (Zuliyati dan Wahyuningrum, 2018). Sehingga ukuran perusahaan juga dapat mengurangi biaya agensi dengan cara melakukan ICD.

2. Teori Stakeholder (*Stakeholder Theory*)

Freeman and Reed (1983) yang mendefinisikan *stakeholder* sebagai:

“any group or individual who can affect or affected the achievement of organization’s objectives”

Teori *stakeholder* merupakan hubungan antara organisasi dan berbagai pemangku kepentingan masyarakat. Dimana organisasi bertanggung jawab untuk memenuhi tujuan dari berbagai kepentingan tidak hanya kepentingan pemegang saham (Nafisah dan Meiranto, 2017). Berdasarkan teori *stakeholder*, semua *stakeholder* berhak mendapatkan

informasi mengenai aktivitas perusahaan yang dapat mempengaruhi mereka. Teori *stakeholder* menyatakan bahwa manajemen harus melaporkan semua aktivitas yang ada di perusahaan kepada *stakeholder* termasuk informasi aset yang tidak berwujud melalui ICD.

Stakeholder memiliki ekspektasi yang sangat tinggi terhadap perusahaan. Terutama mengenai keuntungan yang diperoleh perusahaan. Hubungannya dengan ICD dalam perusahaan *food and beverage*, adalah bagaimana perusahaan dapat menunjukkan bahwa perusahaan dalam keadaan *survive* kepada *stakeholder*. Menurut Puspitarini dan Panjaitan (2018), untuk meningkatkan kepercayaan *stakeholder* bahwa perusahaan dalam kondisi yang baik, perusahaan dapat melakukan pengungkapan informasi keuangan yang lengkap dan rinci termasuk ICD. pelaporan IC saat ini menjadi fokus mayoritas para *stakeholder*, oleh karena itu ICD menjadi keunggulan bagi perusahaan jika mampu melaporkannya dalam laporan tahunan.

Menurut Linda *et al.* (2019), komisaris independen sebagai pihak netral diharapkan mampu untuk menjembatani perbedaan informasi yang diperoleh *stakeholder* dan manajer perusahaan. Menurut Bukh (2003), yang dikutip oleh Dwipayani dan Putri (2016) menyatakan bahwa *intellectual capital disclosure* mempublikasi informasi non keuangan lebih luas untuk mengurangi kesenjangan informasi.

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba pada periode tertentu (Kasmir, 2015). Profitabilitas

perusahaan yang tinggi menyebabkan pengungkapan informasi terkait ICD tinggi juga (Zuliyati dan Wahyuningrum, 2018). Besarnya profitabilitas membuktikan tingginya pengembalian yang akan diterima oleh *stakeholder* (Sudarmadji dan Sularto, 2007). Sehingga, meningkatkan kepercayaan *stakeholder* terhadap perusahaan.

Selain itu, *leverage* juga dapat meningkatkan pengungkapan modal intelektual. Semakin tinggi *leverage*, perusahaan lebih dituntut untuk melakukan pengungkapan modal intelektual, karena semakin tinggi *leverage* perusahaan, semakin tinggi pula keraguan kreditur berkaitan dengan jaminan keamanan dana mereka. Oleh sebab itu perusahaan perlu melakukan pengungkapan modal intelektual untuk mengurangi *information gap* yang terjadi antara perusahaan dengan kreditur atau *stakeholder* (Puspitarini dan Panjaitan, 2018).

Ukuran perusahaan juga dapat mempengaruhi pengungkapan modal intelektual. Dimana semakin besar ukuran perusahaan semakin tinggi tuntutan untuk melakukan pengungkapan modal intelektual dibandingkan dengan perusahaan yang berskala kecil (Saputra, 2018). Disamping itu, untuk mengurangi biaya keagenan perusahaan melakukan pengungkapan informasi secara menyeluruh sebagai bentuk pertanggungjawaban kinerja manajer terhadap *stakeholder* (Zuliyati dan Wahyuningrum, 2018).

3. Proporsi Komisaris Independen

Menurut Tulung *et al.* (2018), dewan komisaris adalah bentuk mekanisme pengendalian internal dalam pengambilan keputusan untuk memastikan kesesuaian perilaku manajemen dengan harapan pemilik modal. Komisaris independen merupakan pihak netral yang tidak memiliki hubungan yang dapat mempengaruhi tanggung jawabnya sebagai pihak yang independen (Anismadiyah, 2018). Menurut UU No. 40 Tahun 2007 tentang perseroan terbatas, komisaris independen adalah pihak yang tidak terafiliasi dengan pemegang saham utama, anggota Direksi dan/atau Dewan Komisaris lainnya (Rahandika dan Dewayanto, 2019). Syarat yang harus dipenuhi oleh dewan komisaris independen dalam Peraturan Otorisasi Jasa Keuangan No. 57/POJK.04/2017 sebagai berikut:

- a. Bukan orang yang bekerja atau memiliki wewenang dan tanggung jawab untuk merencanakan, memimpin, mengendalikan, atau mengawasi kegiatan perusahaan publik dalam waktu 6 (enam) bulan terakhir, kecuali untuk pengangkatan kembali komisaris independen perusahaan publik pada periode berikutnya
- b. Tidak memiliki saham, baik langsung maupun tidak pada perusahaan publik
- c. Tidak memiliki hubungan afiliasi dengan perusahaan publik, anggota dewan, anggota direksi atau pemegang saham utama perusahaan publik
- d. Tidak mempunyai hubungan usaha langsung maupun tidak berkaitan dengan kegiatan usaha perusahaan publik

Dewan komisaris independen diharapkan dapat menjembatani perbedaan informasi antara *shareholders* dengan manajer perusahaan (Linda *et al.*, 2019). Keberadaan komisaris independen sangat penting, dimana di dalam praktik akan adanya perbedaan kepentingan antara perusahaan dan *stakeholder*. Untuk menjaga hubungan baik antara perusahaan dan *stakeholder*, perusahaan harus melakukan pengungkapan informasi secara rinci dan jelas seperti pengungkapan IC, karena *stakeholder* akan merasa diperhatikan kebutuhannya terkait informasi tentang perusahaan. Menurut Indah dan Handayani (2017), mekanisme tata kelola perusahaan dapat diperkuat dengan adanya komisaris independen. Komisaris independen dapat ditingkatkan keefektifitasannya dengan cara perusahaan tercatat wajib mempunyai komisaris independen dengan jumlah proporsional sebanding dengan jumlah saham yang dimiliki oleh pihak lain yang bukan termasuk pemegang saham pengendali dengan ketentuan jumlah komisaris independen minimal 30% dari jumlah anggota komisaris (Anggelina dan Novita, 2020). Semakin bertambahnya komisaris independen, maka fungsi kontrol akan meningkat dalam pengendalian manajemen yang lebih efektif (Pujiati dan Wahyudin, 2018).

4. Profitability

Profitability menjadi daya tarik utama bagi pemegang saham. Dimana *profitability* merupakan hasil yang diperoleh manajemen atas usahanya dengan menggunakan dana dari pemegang saham. Menurut Kasmir (2015) menyatakan *profitability* (profitabilitas) adalah rasio untuk

menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba dalam satu periode tertentu. Menurut Sartono (2010) menyatakan bahwa profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba yang berkaitan dengan penjualan, total aktiva, maupun modal sendiri. Sedangkan menurut Harahap (2010) menyatakan bahwa profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam mendapatkan keuntungan melalui semua kemampuan dan sumber yang ada seperti penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang dan sebagainya. Melalui perhitungan rasio profitabilitas perusahaan dapat memperkirakan laba yang diperoleh atau memprediksi laba untuk masa mendatang (Puspitarini dan Panjaitan, 2018). Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan atau laba selama periode tertentu pada tingkat penjualan, aset dan modal saham. Analisis *profitability* sangat penting bagi pemegang saham karena pemegang saham akan melihat keuntungan yang diterima dalam bentuk dividen (Sari dan Arisanti, 2018). Menurut Hanafi dan Halim (2016), *Profitability* yang sering dipakai untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan adalah *profit margin*, *return on Assets* (ROA), *return on equity* (ROE).

Menurut Sartono (2010), jenis-jenis profitabilitas terdiri dari *gross profit margin*, *net profit margin*, *profit margin*, *return on asset*, dan *return on equity*. Berikut ini definisi jenis-jenis profitabilitas menurut Sartono (2010):

a. *Gross Profit Margin*

Gross profit margin digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba berdasarkan persentase laba kotor dibagi penjualan perusahaan. Adapun rumus *gross profit margin* sebagai berikut:

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Penjualan} - \text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Penjualan}}$$

b. *Net Profit Margin*

Net profit margin digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba berdasarkan laba setelah pajak dibagi penjualan. Adapun rumus *net profit margin* sebagai berikut:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Penjualan}}$$

c. *Profit Margin*

Profit margin digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba berdasarkan laba sebelum pajak dibagi penjualan. Adapun rumus *profit margin* sebagai berikut:

$$\text{Profit Margin} = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Penjualan}}$$

d. *Return on Asset (ROA)* atau *Return on Investment (ROI)*

ROA merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih berdasarkan pada tingkat aset tertentu. Adapun rumus *return on asset* sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Total aktiva}}$$

e. *Return on Equity* (ROE)

ROE merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atau keuntungan berdasarkan modal saham tertentu. Adapun rumus *return on equity* sebagai berikut:

$$ROE = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Modal sendiri}}$$

Profitabilitas memiliki tujuan bagi perusahaan. Berikut tujuan profitabilitas bagi perusahaan menurut Kasmir (2015):

- a. Mengukur laba yang diperoleh perusahaan dalam periode tertentu
- b. Menilai posisi laba tahun sebelumnya dengan tahun sekarang perusahaan
- c. Menilai perkembangan laba perusahaan dari waktu ke waktu
- d. Menilai laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri
- e. Mengukur produktivitas modal perusahaan baik yang diperoleh dari modal sendiri maupun modal pinjaman.

Dari jenis-jenis rasio profitabilitas di atas, penulis hanya akan menggunakan *return on asset* (ROA) terhadap ICD, karena ROA dapat menunjukkan kesuksesan perusahaan dalam menghasilkan laba berdasarkan laba setelah pajak dan total aktiva yang dimiliki oleh perusahaan. ROA merupakan salah satu variabel yang penting untuk dilihat oleh investor sebelum menginvestasikan modalnya ke

perusahaan. Profitabilitas yang tinggi menyebabkan pengungkapan informasi terkait IC akan semakin tinggi dan profitabilitas yang tinggi akan meningkatkan daya saing perusahaan yang menandakan bahwa perusahaan dalam keadaan *survive* (Zuliyati dan Wahyuningrum, 2018). Jika laba meningkat secara langsung akan meningkatkan ROA juga.

5. *Leverage*

Hanafi dan Halim (2016) menyatakan bahwa rasio *leverage* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban-kewajiban jangka panjang. Sedangkan menurut Harahap (2010), *leverage* adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjang atau apabila perusahaan dilikuidasi. Menurut Puspitarini dan Panjaitan (2018), *Leverage* merupakan besarnya aktiva yang diukur dengan pembiayaan utang, maksud hutang disini adalah bukan yang diberikan dari investor atau pemegang saham melainkan dari kreditur. Jadi, *leverage* dapat diartikan sebagai rasio untuk mengukur besar beban hutang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktiva perusahaan.

Leverage menunjukkan aktivitas yang berkaitan dengan pendanaan yang diperoleh perusahaan untuk mendapat kepercayaan pemegang obligasi tentang jaminan keamanan dana yang mereka tanam (Anismadiyah, 2018). Semakin tinggi proporsi hutang yang dimiliki perusahaan dalam struktur modal maka perusahaan akan

menanggung biaya keagenan yang lebih tinggi (Asfahani, 2017). Perusahaan yang memiliki *leverage* yang tinggi memiliki biaya agensi yang tinggi dengan resiko yang tinggi, sehingga pengungkapan informasi menjadi lebih luas (Jensen dan Meckling, 1976). Dengan demikian, kreditur dan pihak lain seperti pemegang obligasi meminta lebih banyak informasi untuk mengurangi asimetri informasi (Isnalita dan Romadhon, 2018).

Menurut Sartono (2010) rasio *leverage* secara umum ada 5 (lima). Berikut definisi jenis-jenis rasio *leverage* menurut Sartono (2010):

a. *Debt ratio*

Debt ratio adalah rasio untuk mengukur besar aktiva perusahaan yang dibiayai utang. Semakin tinggi *debt ratio* maka akan semakin besar risiko yang dihadapi, dan investor akan meminta tingkat yang semakin tinggi. Adapun rumus *debt ratio* sebagai berikut:

$$Debt\ ratio = \frac{Total\ utang}{Total\ aktiva}$$

b. *Debt to equity*

Debt to equity merupakan rasio untuk mengukur nilai utang dengan ekuitas. Rasio ini digunakan untuk mengetahui jumlah dana dari kreditur dengan pemilik saham. Adapun rumus *debt to equity* sebagai berikut:

$$\text{Debt to equity ratio} = \frac{\text{Total utang}}{\text{Total modal sendiri}}$$

c. *Time interest earned*

Time interest earned digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi beban tetapnya (bunga), atau untuk mengukur seberapa jauh laba perusahaan dapat berkurang tanpa mengalami kesulitan karena tidak mampu membayar bunga. Adapun rumus *time interest earned* sebagai berikut:

$$\text{Time interest earned} = \frac{\text{Laba sebelum bunga dan pajak}}{\text{Beban bunga}}$$

d. *Fixed charge coverage* (FCC)

Fixed charge coverage digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan menutup beban tetap termasuk saham preferen, bunga, angsuran pinjaman, pembayaran dividen dan sewa. Adapun rumus *fixed charge coverage* sebagai berikut:

$$\text{FCC} = \frac{\text{EBIT} + \text{Bunga} + \text{Pembayaran sewa}}{\text{Bunga} + \text{Pembayaran sewa}}$$

Keterangan :

EBIT (*earnings before interest and tax*/ laba operasi)

EBIT = pendapatan-beban usaha

e. *Debt service coverage ratio* (DSCR)

Debt service coverage digunakan untuk mengukur seberapa besar perusahaan dapat memenuhi beban tetapnya, termasuk

angsuran pokok pinjaman. Adapun rumus dari *debt service coverage ratio* sebagai berikut:

$$\text{DSCR} = \frac{\text{Pendapatan Operasional Bersih}}{\text{Pelunasan Utang}}$$

Dari jenis-jenis rasio *leverage* di atas, peneliti hanya akan menggunakan *debt to equity* (DER), yaitu rasio yang membandingkan total hutang dengan total modal sendiri. DER merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar utang yang dimiliki perusahaan terhadap modal. Maka, perusahaan dapat mengetahui perbandingan jumlah dana dari kreditur dengan dana yang dimiliki oleh perusahaan.

6. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan gambaran untuk mengetahui besar kecilnya suatu perusahaan dengan melihat total aset perusahaan pada laporan neraca yang disajikan setiap akhir tahun (Sunari dan Suaryana, 2017). Perusahaan berskala besar biasanya memiliki sumber daya manusia yang membutuhkan informasi lebih lanjut (Nafisah dan Meiranto, 2017).

Perusahaan berskala besar memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp 10 miliar termasuk tanah dan bangunan serta penjualan lebih dari Rp 50 miliar/tahun, sedangkan perusahaan berskala kecil memiliki kekayaan bersih maksimal Rp 200 juta tidak termasuk tanah dan bangunan serta penjualan maksimal Rp 1 miliar/tahun (Riadi, 2020). Menurut Sari dan Arisanti (2018) semakin besar ukuran perusahaan,

maka semakin luas keterbukaan informasi terhadap publik. Perusahaan dengan skala yang lebih kecil tidak mengungkapkan informasi yang lengkap seperti yang dilakukan oleh perusahaan berskala besar, sehingga perusahaan berskala kecil berada pada persaingan yang lebih ketat (Suniari dan Suaryana, 2017).

Sejalan dengan teori keagenan yang menyatakan bahwa biaya keagenan pada perusahaan yang besar akan lebih tinggi dibanding dengan biaya keagenan pada perusahaan yang lebih kecil (Isnaita dan Romadhon, 2018). Maka, untuk menekan biaya keagenan perusahaan harus melakukan pengungkapan informasi lebih banyak (Naimah dan Mukti, 2019). Perusahaan besar harus mendapatkan pengawasan yang lebih intensif dari *stakeholder* untuk mengetahui bagaimana manajemen mengelola *intellectual capital*. Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan merupakan gambaran nilai yang menunjukkan besar kecilnya suatu perusahaan. Perusahaan yang berskala besar memiliki kewajiban untuk mengungkapkan segala informasi termasuk pengungkapan modal intelektual.

Ukuran perusahaan dapat dilihat dari seberapa besar total aset yang dimiliki perusahaan, ukuran perusahaan biasanya dilihat berdasarkan logaritma natural (\ln) total aset. Perusahaan yang memiliki total aset yang besar biasanya memiliki unit usaha yang banyak. Sehingga menyebabkan aktivitas yang dilakukan perusahaan menjadi lebih kompleks (Asfahani, 2017). Maka, perusahaan harus melakukan

pengungkapan modal intelektual yang unggul di setiap aktivitas perusahaan agar *stakeholder* lebih mempercayai keunggulan dari perusahaan.

7. *Intellectual Capital*

Menurut Sawarjuwono dan Kadir (2003), *intellectual capital* adalah jumlah yang dihasilkan dalam elemen utama organisasi yaitu *human capital*, *structural capital* dan *customer capital* yang berkaitan dengan pengetahuan dan teknologi yang dapat menjadi nilai lebih dalam keunggulan bersaing organisasi. Menurut Puspitarini dan Panjaitan (2018), *Intellectual capital* merupakan salah satu sumber daya yang mampu meningkatkan keunggulan kompetitif perusahaan.

Secara garis besar, *intellectual capital* merujuk pada aset tidak berwujud yang berhubungan dengan pengetahuan, teknologi dan pengalaman. Menurut Sidharta dan Affandi (2016), *intellectual capital* adalah aset tidak berwujud yang dimiliki perusahaan dan secara umum perusahaan menganggap aset tidak berwujud sebagai strategis dalam meningkatkan kinerja perusahaan. Meskipun merupakan aset tidak berwujud, *intellectual capital* tidak dicatat secara terpisah dalam istilah akuntansi, hal ini bertujuan untuk memungkinkan kuantifikasi kontribusinya menciptakan nilai bagi perusahaan (Sumedrea, 2013).

Menurut Sangkala (2006), pengertian *intellectual capital* tidak hanya mengenai materi intelektual yang terdapat dalam diri karyawan perusahaan seperti pendidikan dan pengalaman. *Intellectual capital* juga mengenai aset perusahaan berbasis pengetahuan yang dapat berwujud aset intelektual perusahaan.

Menurut Al-Musali dan Ismail (2014), untuk menciptakan kompetitif dan nilai jangka panjang terletak pada pengelolaan IC yang efisien daripada aset berwujud. *Intellectual capital* memiliki tiga bagian utama yang terintegrasi seperti *human capital* (perhatian dalam pengembangan sumber daya manusia, *structural capital* (perhatian dalam struktural dan pembangunan perusahaan), dan *relational capital* (perhatian dalam mempererat hubungan pemangku kepentingan) (Hapsari dan Hartikasari, 2019). Manajemen dinilai handal dalam mengelola organisasi ketika bisa memanfaatkan seluruh potensi yang ada di perusahaan, baik *human capital*, *physical capital* (aset) dan *structural capital*, maka akan tercipta *value added* yang kemudian akan menciptakan kinerja perusahaan lebih baik yang menjadi *concern* dari *stakeholder* (Hapsari *et al.*, 2015).

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa *intellectual capital* merupakan bentuk dari aset tidak berwujud yang berbasis pengetahuan, keterampilan, kompetensi, pengalaman dan teknologi yang dimiliki perusahaan. Apabila *intellectual capital* dapat dikembangkan secara optimal, maka dapat meningkatkan nilai perusahaan sehingga memiliki keunggulan bersaing.

Komponen *Intellectual Capital*

Komponen *intellectual capital* belum memiliki ketentuan yang pasti sehingga masih menjadi perdebatan para ahli. Komponen *intellectual capital* ada 3 (tiga) yaitu *human capital*, *structural capital* dan *customer capital* atau *relational capital* (Bontis., 2000).

Definisi *human capital*, *structure capital* dan *relational capital* menurut Sawarjuwono dan Kadir (2003) yaitu:

1. *Human Capital* (modal manusia)

Human capital adalah sumber pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dimiliki oleh karyawan untuk menyalurkan keahlian menjadi produk atau jasa. *Human capital* meningkat ketika perusahaan mampu menggunakan pengetahuan yang dimiliki karyawan perusahaan.

2. *Structural Capital* (modal organisasi)

Structure capital adalah kemampuan perusahaan dalam memenuhi proses rutinitas perusahaan dan strukturnya untuk membantu kinerja karyawan menghasilkan kinerja intelektual yang optimal serta kinerja bisnis yang menyeluruh, seperti: *system operasional*, proses *manufacturing*, budaya organisasi, filosofi manajemen dan semua bentuk intelektual properti yang dimiliki perusahaan.

3. *Relational Capital* (modal pelanggan)

Relational capital merupakan komponen IC yang memberikan nilai secara nyata. Elemen ini merupakan hubungan baik dengan para mitra, seperti hubungan antara perusahaan dengan pemasok, pelanggan, pemerintah maupun masyarakat.

Intellectual Capital Disclosure

Intellectual capital disclosure merupakan cara untuk melaporkan sifat alami dari nilai tak berwujud yang dimiliki perusahaan. Dengan adanya pengungkapan modal intelektual maka perusahaan dapat menunjukkan kualitas serta kemampuan perusahaan dalam menciptakan inovasi (Asfahani, 2017). Pengungkapan modal intelektual menyediakan sejumlah informasi yang dibutuhkan dalam melakukan pengoperasian secara optimal pasar modal yang efisien (Anna dan Dwi, 2018).

Intellectual capital disclosure merupakan salah satu informasi yang dibutuhkan oleh investor karena jika perusahaan melakukan pengungkapan modal intelektual akan mengurangi keraguan investor terhadap kondisi perusahaan dan investor dapat melihat keberlangsungan perusahaan dimasa mendatang (Asfahani, 2017). ICD dapat mengurangi asimetri informasi yang digunakan untuk menurunkan biaya modal dan mampu meningkatkan citra perusahaan serta meningkatkan nilai relevansi laporan keuangan (Bruggen *et al.*, 2009). Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa *intellectual capital disclosure* adalah informasi tambahan yang digunakan untuk masa depan meliputi *human capital*, *structure capital* dan *relational capital* dalam laporan keuangan dan juga bisa menjadi dasar pengambilan keputusan serta penilaian terhadap investasi.

ICD Index dalam penelitian ini mengacu pada *framework* yang dirilis oleh *International Federation of Accounting* (IFAC, 1998) yang juga digunakan oleh *Chartered Institute of Management Accounting* (CIMA 2004). *Framework* yang dirilis oleh IFAC (2018) dalam CIMA (2004) juga telah digunakan oleh Reditha dan Mayangsari (2016), Nurziah dan Darmawati (2014) dan Ramananda dan Nugrahanti (2014) dalam penelitiannya terkait *intellectual capital disclosure*. Alasan memilih ICD Index yang dirilis IFAC (1998) dalam CIMA (2004) karena *framework* yang dirilis secara garis besar telah mencakup ICD Index yang telah dikembangkan oleh para ahli.

Berikut akan ditampilkan tabel item-item *intellectual capital disclosure* yang dirilis oleh IFAC (1998) dalam CIMA (2004):

Tabel 2.1 Item Intellectual Capital Disclosure

Organizational Capital	Relational Capital	Human Capital
<ul style="list-style-type: none"> • <i>Intellectual Property:</i> <i>Patents, copyrights, design rights, trade secret, trademarks, service marks</i> <i>Infrastructure Assets:</i> <ul style="list-style-type: none"> • <i>Management Philosophy</i> • <i>Corporate culture</i> • <i>Management Processes</i> • <i>Information systems</i> • <i>Networking systems</i> • <i>Financial relations</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Brands</i> • <i>Customers</i> • <i>Customers loyalty</i> • <i>Backlog orders</i> • <i>Company names</i> • <i>Distribution channels</i> • <i>Business collaboration</i> • <i>Licensing agreements</i> • <i>Favourable Contracts</i> • <i>Franchising agreements</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Know-how</i> • <i>Education</i> • <i>Vocational qualification</i> • <i>Work-related knowledge</i> • <i>Work-related competencies</i> • <i>Occupational Assessments</i> • <i>Entrepreneurial spirit, innovativeness, reactive abilities, changeability</i> • <i>Psychometric valuation</i>

Sumber: IFAC (1998) dalam CIMA (2004)

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu disajikan untuk mendapatkan perbandingan dan acuan, serta menghindari anggapan kesamaan dengan penelitian ini.

Berikut adalah hasil dari penelitian-penelitian terdahulu:

Tabel 2.2 Penelitian-Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Variabel	Hasil
1	Barokah dan Fachrurrozie, 2019	<i>Profitability Mediates the Effect of Managerial Ownership, Company Size, and Leverage on the Disclosure of Intellectual Capital</i>	Variabel Bebas: 1. Kepemilikan manajerial 2. Ukuran perusahaan 3. <i>Leverage</i> Variabel Terikat: 1. <i>Intellectual capital disclosure</i> (ICD) Variabel Intervening: 1. <i>Profitability</i>	1. Ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap ICD 2. <i>Leverage</i> berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ICD 3. Kepemilikan manajerial dan <i>profitability</i> tidak berpengaruh terhadap ICD 4. Profitabilitas gagal memediasi ukuran perusahaan dan <i>leverage</i> terhadap ICD
2	Anismadiyah, 2018	Pengaruh Komisaris Independen, <i>Leverage</i> , dan Umur Perusahaan terhadap Pengungkapan Modal Intelektual serta Dampaknya pada Kinerja Perusahaan otomotif	Variabel Bebas: 1. Komisaris Independen 2. <i>Leverage</i> 3. Umur perusahaan Variabel Terikat: 1. Pengungkapan modal intelektual Variabel intervening: 1. Kinerja perusahaan	1. Komisaris independen dan <i>leverage</i> berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengungkapan modal intelektual 2. Umur perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan modal intelektual 3. Komisaris independen, <i>leverage</i> dan umur perusahaan secara simultan berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual 4. Pengungkapan modal intelektual berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan

Lanjutan tabel 2.2

3	Saputra, 2018	Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan dan <i>Leverage</i> terhadap Modal Intelektual	Variabel Bebas 1. Profitabilitas 2. <i>Leverage</i> 3. Ukuran perusahaan Variabel Terikat 1. Pengungkapan modal intelektual	1. Profitabilitas dan <i>leverage</i> tidak berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual 2. Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual
4	Widyawati dan Anastuti, 2018	Pengaruh <i>Corporate Governance</i> , Profitabilitas dan <i>Leverage</i> Terhadap Pengungkapan Modal Intelektual (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2013-2015)	Variabel Bebas 1. Komisaris Independen 2. Komite Audit 3. Profitabilitas 4. <i>Laverage</i> Variabel Terikat 1. Pengungkapan Modal Intelektual	1. Komisaris independen berpengaruh negatif terhadap pengungkapan modal intelektual 2. Komite audit berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual 3. Profitabilitas dan <i>leverage</i> tidak berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual
5	Tulung <i>et al</i> , 2018	<i>The Influence Of Corporate Governance On The Intelektual Capital Disclosure: A Study On Indonesia Private Banks</i>	Variabel Bebas: 1. Komisaris independen 2. Komite audit 3. Komite pemantau risiko Variabel Terikat: 1. Pengungkapan modal intelektual	1. Komisaris independen berpengaruh negatif terhadap pengungkapan modal intelektual 2. Kompetensi komite audit berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan modal intelektual 3. Kompetensi komite pemantau risiko tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan modal intelektual

Lanjutan tabel 2.2

6	Rahayuni <i>et al</i> , 2018	Mampukah Kinerja Keuangan Memediasi Pengaruh Mekanisme <i>Corporate Governance</i> terhadap Pengungkapan Modal Intelektual?	<p>Variabel Bebas</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kepemilikan manajerial 2. Kepemilikan institusional 3. Ukuran komite audit 4. Proporsi komisaris independen <p>Variabel Terikat:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pengungkapan modal intelektual <p>Variabel intervening:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kinerja Keuangan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kepemilikan institusional, ukuran komite audit, dan kinerja keuangan berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual 2. Kepemilikan manajerial dan proporsi komisaris independen tidak berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual 3. Kinerja keuangan mampu memediasi antara kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, ukuran audit dan proporsi komisaris independen terhadap pengungkapan modal intelektual
7	Isnalita dan Romadhon, 2018	<i>The Effect of Company Characteristics and Corporate Governance on the Practice on Intellectual Capital Disclosure</i>	<p>Variabel Bebas:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Size of the company</i> 2. <i>Profitability</i> 3. <i>Leverage</i> 4. <i>Liquidity</i> 5. <i>Industry type</i> 6. <i>Size of the audit committee</i> 7. <i>the composition of the board of commissioners</i> <p>Variabel Terikat:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pengungkapan modal intelektual 	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Size of the company</i> berpengaruh dan signifikan terhadap pengungkapan modal intelektual 2. <i>Profitability, leverage, liquidity, industry type, the size of the audit committee, and the composition of the board of commissioners</i> tidak berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual

Lanjutan tabel 2.2

8	Muryanti dan Subowo, 2017	<i>The Effect of Intellectual Capital Performance, Profitability, Leverage, Managerial Ownership, Institutional Ownership, and Independent Commissioner on The Disclosure of Intellectual Capital</i>	Variabel Bebas 1. <i>Profitability</i> 2. <i>Institutional ownership</i> 3. <i>Independent commissioners</i> 4. <i>Intellectual capital performance</i> 5. <i>Leverage</i> 6. <i>Managerial ownership</i> Variabel terikat 1. <i>Intellectual Capital disclosure</i>	1. <i>Profitability, institutional ownership, dan independent commissioners</i> berpengaruh terhadap <i>intellectual capital disclosure</i> . 2. <i>Intellectual capital performance, leverage, managerial ownership</i> tidak berpengaruh terhadap <i>intellectual capital disclosure</i>
9	Asfahani, 2017	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, Umur Perusahaan Dan Kepemilikan Pemerintah terhadap Pengungkapan <i>Intellectual Capital</i>	Variabel Bebas 1. Ukuran perusahaan 2. Profitabilitas 3. <i>Leverage</i> 4. Umur perusahaan 5. Kepemilikan pemerintah Variabel Terikat 1. Pengungkapan <i>intellectual capital</i>	1. Leverage berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan <i>intellectual capital</i> 2. Ukuran perusahaan dan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan <i>intellectual capital</i> 3. Kepemilikan pemerintah berpengaruh terhadap pengungkapan <i>intellectual capital</i>
10	Author dan Purwanto, 2017	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Modal Intelektual	Variabel Bebas: 1. Keinformatifan laporan keuangan 2. Ukuran perusahaan 3. Kinerja keuangan 4. Risiko 5. Tingkat pertumbuhan 6. <i>Leverage</i> Variabel Terikat: 1. Pengungkapan modal intelektual	1. Ukuran perusahaan, kinerja keuangan, dan tingkat pertumbuhan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan modal intelektual 2. Keinformatifan laporan keuangan, risiko dan <i>leverage</i> tidak berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual

Lanjutan tabel 2.2

11	Sidharta dan Affandi, 2016	<i>The Empirical Study on Intellectual Capital Approach toward Financial Performance on Rural Banking Sector in Indonesia</i>	Variabel Bebas: 1. Ukuran Perusahaan 2. Profitabilitas 3. Tipe Industri 4. Leverage 5. Jenis KAP Variabel Terikat: 1. Pengungkapan modal intelektual	1. Ukuran perusahaan, profitabilitas dan tipe industri berpengaruh pada pengungkapan modal intelektual 2. Leverage dan jenis KAP tidak berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual
12	Astuti dan Wirama, 2016	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Tipe Industri, Dan Intensitas <i>Research And Development</i> Pada Pengungkapan Modal Intelektual	Variabel Bebas: 1. Ukuran perusahaan 2. <i>High IC intensive industry</i> (tipe industri) 3. <i>Intensitas Research and Development</i> Variabel Terikat: 1. Pengungkapan modal intelektual	1. Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan modal intelektual 2. Tipe industri berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual 3. <i>Intensitas research and development</i> tidak berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual
13	Ashari dan Putra, 2016	Pengaruh Umur Perusahaan, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage dan Komisaris Independen terhadap Pengungkapan Modal Intelektual	Variabel Bebas: 1. Umur Perusahaan 2. Ukuran Perusahaan 3. Profitabilitas 4. Leverage 5. Komisaris Independen Variabel Terikat: 1. Pengungkapan modal intelektual	1. Komisaris independen dan profitabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual 2. Umur perusahaan, ukuran perusahaan, leverage tidak berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual

Lanjutan tabel 2.2

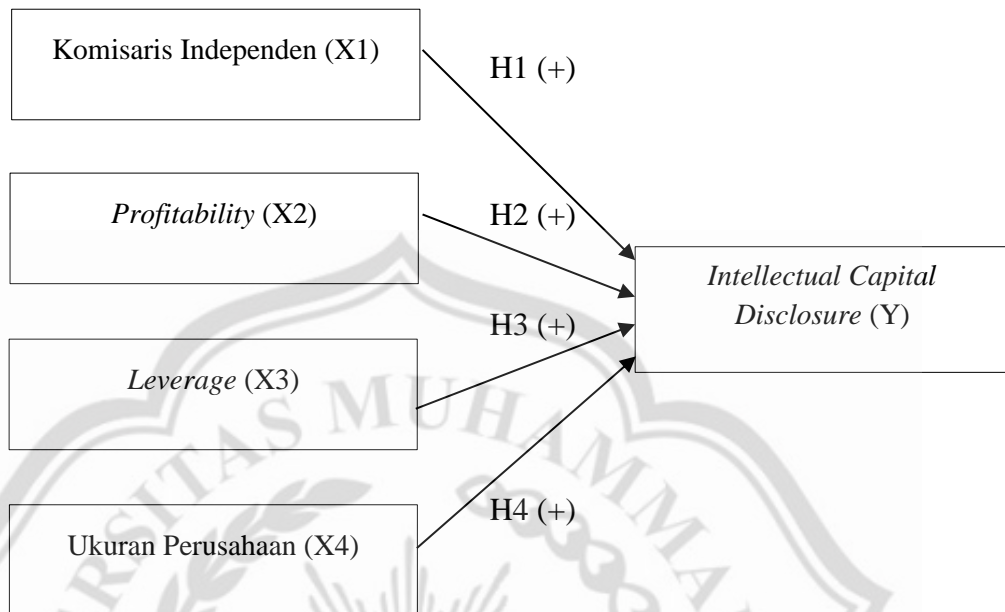
14	Bhatia and Agarwal, 2015	<i>Intellectual Capital Disclosure in IPO Prospectuses of Indian Companies</i>	Variabel Bebas: 1. Ukuran dewan 2. Komisaris independen 3. Ukuran perusahaan 4. Umur perusahaan 5. <i>Leverage</i> 6. Kepemilikan manajerial 7. <i>Industry differences</i> Variabel Terikat: 1. <i>Intellectual capital disclosure</i>	1. Ukuran dewan, komisaris independen, ukuran perusahaan, umur perusahaan, <i>leverage</i> , kepemilikan manajerial, dan <i>industry difference</i> berpengaruh terhadap <i>intellectual capital disclosure</i>
15	Ferreira et al., 2012	<i>Factor Influencing Intellectual Capital Disclosure by Portuese Companies</i>	Variabel Bebas 1. Ukuran perusahaan 2. <i>Leverage</i> 3. <i>Profitability</i> 4. Konsentrasi kepemilikan 5. <i>Industry Affiliation</i> 6. Tipe auditor 7. Tingkat modal intelektual Variabel Terikat: 1. <i>Intellectual capital disclosure</i>	1. Ukuran perusahaan, industry affiliation, dan tipe auditor berpengaruh terhadap <i>intellectual capital disclosure</i> 2. <i>Leverage, profitability, konsentrasi kepemilikan, dan tingkat intellectual capital disclosure</i> tidak berpengaruh terhadap <i>intellectual capital disclosure</i> 3.

Sumber: data diolah dari beberapa penelitian tahun 2012-2019

C. Kerangka Pemikiran dan Pengembangan Hipotesis

Penelitian ini menjelaskan beberapa faktor yang diduga dapat mempengaruhi perusahaan dalam *intellectual capital disclosure*, antara lain: komisaris independen, *profitability*, *leverage*, dan ukuran perusahaan. Berikut adalah kerangka pemikiran yang menjelaskan hubungan antar variabel yang digunakan dalam penelitian ini:

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran Penelitian



Pengembangan Hipotesis

1. Pengaruh Proporsi Komisaris Independen Terhadap *Intellectual Capital Disclosure*

Dalam *agency theory*, dewan komisaris independen dapat meminimalisir *agency cost* yang dikeluarkan oleh *principal* untuk melakukan pengawasan terhadap *agent* (Puspitarini dan Panjaitan, 2018). Dewan komisaris independen sebagai pihak netral dapat mengawasi aktivitas manajemen, karena memungkinkan manajemen (*agent*) bertindak tidak sesuai dengan kepentingan *principal*.

Dewan komisaris independen memiliki proporsi kontrol yang lebih tinggi sehingga mendapatkan dorongan reputasi untuk meningkatkan kuantitas dan kualitas serta dapat mengurangi asimetri informasi antara *principal* dan *agent* dengan melakukan pengungkapan *intellectual capital* yang lebih tinggi (Rahandika dan Dewayanto, 2019). Jadi, komisaris

independen berpengaruh terhadap *intellectual capital disclosure*. Sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh Wahyuni dan Rasmini (2016) dan Muryanti dan Subowo (2017) yang menunjukkan komisaris independen berpengaruh positif terhadap *intellectual capital disclosure*. Berdasarkan pernyataan tersebut, hipotesis pertama yang dapat diajukan adalah:

H1 : Proporsi komisaris independen berpengaruh positif terhadap *intellectual capital disclosure*

2. Pengaruh *Profitability* Terhadap *Intellectual Capital Disclosure*

Profitability merupakan kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan pada periode tertentu (Kasmir, 2015). Berdasarkan *agency theory*, *profitability* dapat menimbulkan *agency cost*. *Principal* harus mengawasi aktivitas yang dilakukan *agent* karena memungkinkan agen bertindak tidak sesuai dengan kepentingan *principal*. Dimana *principal* dan *agent* memiliki perbedaan kepentingan yang menyebabkan pengungkapan informasi mengenai keadaan perusahaan tidak seimbang (Sinaga dan Sudarni, 2018).

Perusahaan dapat mengurangi biaya agensi dengan melakukan pengungkapan modal intelektual. *Profitability* yang tinggi menyebabkan kecenderungan perusahaan untuk mengungkapkan informasi yang rinci yang didukung juga pengungkapan modal intelektual yang diharapkan akan meningkatkan nilai perusahaan (Asfahani, 2017). Sehingga memberi keyakinan bahwa informasi yang disampaikan sesuai dengan kondisi perusahaan yang sebenarnya.

Besarnya profitabilitas membuktikan bahwa tingginya pengembalian yang akan diterima oleh investor sehingga investor tertarik dan hal itu menyebabkan informasi *intellectual capital disclosure* semakin luas (Sudarmadji dan Sularto, 2007). Seperti hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Muryanti dan Subowo (2017), serta Barokah dan Fachrurrozie (2019) yang menunjukkan bahwa *profitability* berpengaruh positif terhadap *intellectual capital disclosure*. Berdasarkan pernyataan tersebut, hipotesis kedua yang dapat diajukan adalah:

H2 : *Profitability* berpengaruh positif terhadap *intellectual capital disclosure*

3. Pengaruh *Leverage* Terhadap *Intellectual Capital Disclosure*

Leverage merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban dengan pembiayaan hutang. Terdapat hubungan yang positif antara pengungkapan modal intelektual dengan *leverage* (Asfahani, 2017).

Berdasarkan *agency theory* menurut Jensen dan Meckling (1976), perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* tinggi menimbulkan *agency cost* tinggi, karena terdapat kegiatan transfer kekayaan dari *debtholder* kepada investor dan manajemen perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* tinggi. Sehingga perusahaan harus melakukan pengungkapan modal intelektual untuk mengurangi asimetri informasi dan dapat mengurangi *agency cost* (Sari dan Arisanti, 2018). Sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Laurencia dan Meiden (2020), Widiatmoko dan Indarti (2018),

Muryanti dan Subowo (2017) yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap *intellectual capital disclosure*. Berdasarkan pernyataan tersebut, hipotesis ketiga yang dapat diajukan adalah:

H3 : *Leverage* berpengaruh positif terhadap *intellectual capital disclosure*

4. Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap *Intellectual Capital Disclosure*

Ukuran perusahaan merupakan gambaran nilai untuk menunjukkan besar kecilnya suatu perusahaan yang dapat dilihat dari total aktiva yang diperoleh dan dilaporkan pada neraca di setiap akhir tahun (Suniari dan Suaryana, 2017). Semakin besar ukuran perusahaan maka perusahaan semakin dituntut untuk menggunakan segala informasi tidak terkecuali pengungkapan modal intelektual (Nafisah dan Meiranto, 2017).

Berdasarkan teori keagenan menurut Jensen dan Meckling (1976), menjelaskan bahwa perusahaan yang berskala besar sukar dan mahal untuk mengontrol manajer karena perusahaan berskala besar memiliki aktivitas yang lebih banyak dan memiliki hubungan kompleks antara manajer dengan pemilik perusahaan, hal ini menimbulkan biaya agensi lebih tinggi. Sehingga untuk mengurangi biaya agensi perusahaan melakukan pengungkapan informasi secara menyeluruh dan rinci termasuk ICD sebagai pertanggungjawaban atas kinerja manajer terhadap *stakeholder* (Zuliyati dan Wahyuningrum, 2018). Sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Suyono (2019), Author dan Purwanto (2017), Zuliyati dan Wahyuningrum (2018), dan Astuti dan Wirama (2016) yang menunjukkan

bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *intellectual capital disclosure*. Berdasarkan pernyataan tersebut, hipotesis keempat yang dapat diajukan adalah:

H4 : Ukuran perusahaan berpengaruh positif *intellectual capital disclosure*

